

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PUBLIC SPEAKING SANTRI

¹Foreza Harvy Ghaufar, ²Eko Hartanto

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma

Email: nama@alamat.com (email penulis utama)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis Penelitian ini menggunakan Teori Retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles. Teori ini mengatakan bahwa ada lima kaidah dalam retorika yang disebut The five canon of rhetoric yaitu Disposition / Arrangement (penyusunan), Elocution/Style (gaya), Memoria / Memory, Pronuntiatio/Delivery (penyampaian), Inventio (penemuan) (Griffin: 2012:294) dan menggunakan Teori Kognitif Social Bandura yang menjelaskan empat porses pembelajaran yaitu: Perhatian (attention), Mengingat (retention), Produksi (Production), Motivasi (Motivation). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah adalah Tehnik Memoriter yaitu Pesan yang akan disampaikan dalam pidato ditulis dan diingat setiap kata demi kata layaknya manuskrip dan menggunakan konsep belajar Vicarius yang dimana para santri belajar mengamati kaka kelasnya atau ustad – ustadnya saat berbicara di depan para santri lainnya, hal ini berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori retorika oleh Aristoteles dan Teori Kognitif Social Bandura.

Kata kunci: Komunikasi Pembelajaran, Muhadhoroh, Public Speaking, Santri, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Dalam dunia kepesantrenan, ilmu komunikasi khususnya public speaking sangatlah digunakan oleh para da'i atau santri untuk menyiarkan syiar ilmu-ilmu agama islam kepada masyarakat. maka dari itu umat islam tidak hanya berkewajiban mengerjakan atau melaksanakan akan kewajiban dalam kehidupan kesehariannya tetapi mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran islam terhadap orang lain (Setiawan, 2015).

Sehubung dengan hal tersebut pembentukan karakter di setiap santri sangat diperlukan guna untuk menciptakan kualitas santri yang baik dan siap terjun di masyarakat. sehingga setiap santri yang berdakwah di masyarakat mempunyai kemampuan atau ke ahlian yang berbeda dari setiap santri yang lain. kemudian komunikasi pembelajaran digunakan Pondok Pesantren untuk mencetak atau membentuk kader da'i melalui teori – teori atau pembelajaran yang berbeda dari sekolah luar pesantren dengan mengkedepankan syiar-syiar islamiyah. Komunikasi pembelajaran merupakan proses penyampian informasi atau pesan dengan berisi tentang materi pembelajaran yang disampaikan dari pengajar kepada pembelajar guna untuk mendapatkan hasil dari suatu tindakan atau perubahan prilaku (Diah. 2019). Yang dimana biasanya para santri mempunyai junjungan atau tuntunan dia dalam berdakwah, guna untuk dijadikanya referensi mereka dalam proses pembentukan karakter santri terhadap gaya berbahasa mereka dalam berdakwah.

Dalam kenyataanya, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan salah satu pondok yang mempunyai kelebihan dalam membentuk santrinya untuk menjadi da'i yang siap terjun ke masyarakat. Adanya pelatihan Muhadhoroh mengajarkan bagaimana Retorika yang baik dan benar pada Public Speaking dalam mempengaruhi khalayak. Sehingga dari pelatihan tersebut menjadi bekal bagi para santri untuk bisa berdakwah di depan masyarakat. Di lansir dari situs

www.darunnajah.com kegiatan Muhadhoroh merupakan rutinitas yang sering dilakukan santri pada hari – hari tertentu, Muhadhoroh lebih cenderung seperti pidato yang menggunakan bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena di atas penulis beranggapan pentingnya lembaga islam terhadap perlunya mencari kader – kader yang berkualitas dengan mengajak umat islam melalui media dakwah. Oleh karena itu, apabila islam mampu melahirkan kader-kader militan, maka penulis yakin bahwa islam sebagai agama dakwah dan prospek perjalannya tampak cerah dalam segala situasi dan kondisi yang dihadapi.

Ditinjau dari kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa inggris “communication”) berasal dari Bahasa latin “communicatus” yang berawal dari kata “communico” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Yang dimana dalam komunikasi terdapat lima strategi komunikasi yaitu (Budi, 2010): (1) Strategy as a plan. Strategi yang menjadi rencana pedoman organisasi untuk mencapai sasaran dan gagasan; (2) Strategy as a pattern. Strategi yang menjadi suatu pola konsisten kemudian dijalankan oleh organisasi dalam jangka waktu lama; (3) Strategy as position. Strategi yang menempatkan cara pandang atau mengalokasikan posisi yang tepat; (4) Strategy as a perspective. Strategi yang menjalankan organisasi dari cara pandang kebijakan yang berkaitan dengan visi dan budaya organisasi; dan (5) Strategy as a play. Strategi yang bermain atau bergerak dalam organisasi dengan tujuan mengalahkan rival dan kompetitor.

Berkaitan dengan komunikasi santri, penulis juga mengemukakan konsep komunikasi dakwah yang memiliki pengertian sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok da'i kepada seorang atau sekelompok mad'u dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami. (Syulrianto,

Metode dakwah dalam surat Annahl terdiri dari tiga cara yaitu (Yazid, 2017): (1) Al-hikmah, dikenal sebagai dakwah yang bijak, selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (objek dakwah). Selalu melihat keadaan mad'u (objek dakwah) seperti tingkat pendidikan, usia, suasana, psikologis, kultural mad'I, dan lain sebagainya; (2) Al-Mauidzatil khasanah, jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Dakwah ini cenderung diberikan kepada masyarakat awam. Da'i berperan sebagai pembimbing, teman dekat yang senantiasa memberikan bimbingan kepada mad'u (objek dakwah); (3) Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan, Metode dakwah Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan itu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui diskusi atau perdebatan yang dilakukan secara yang baik, sopan santun, saling menghargai, tidak arogan.

Penyeluruhan agama yang digunakan dalam berdakwah secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut: Dawah bil hal yang maksudnya berdakwah dengan melakukan perbuatan dengan nyata tidak hanya berbicara saja melainkan sebelum seorang orang tersebut menyeruh orang tersebut sudah melakukannya. Kemudian, Dakwah Bil Lisan, Penyeluruhan ini sangat tepat sekali kalau sasaran yang dihadapi merupakan kelompok yang jumlahnya besar dan perlu menghadapi secara sekaligus. Da'I bisa mempergunakan alat bantu seperti pengeras suara, radio, televisi, dan lain sebagainya. Selanjutnya ialah Dakwah bil Qalam (kitab), Penyeluruhan dakwah bil qalam melalui media cetak seperti, Koran, tabloid jum'at dan brosur-brosur yang bernafaskan islam. Penyeluruhan dari media tersebut sangat membantu sekali dalam keberhasilan dakwah. Hanya saja dalam realisasinya penyeluhun seorang dakwah bil qalam masih minim sekali untuk mempraktekannya Muhadhoroh Muhadhoroh berasal dari bahasa arab yang artinya “ada atau hadir”, menghadirkan yang merupakan bentuk mashdar mim (kata benda yang bercirikan huruf “mim”) dengan faidah muthawaah (bermakna saling). Kemudian secara estimologi diartikan sebagai proses interaksi. Arti muhadhoroh yang didefinisikan secara bahasa oleh Nasarudin Latif ialah “ terjemah keagamaan atau tabligh atau

khutbah”. Idrus Alkaf mengartikan muhadhoroh dalam kamus tiga bahasa al-manar yaitu ceramah, kuliah. Kemudian dalam kamus Peter Salim mengartikan muhadhoroh sebagai “pencurahan pikiran dan perasaan”.

Unsur – unsur kegiatan Muhadhoroh Adapun unsur-unsur kegiatan muhadoroh sebagai berikut (Dalam Jurnal Setiawan, 2015): a) Pengurus, Merupakan orang yang mengatur atau mengurus para santri dalam melaksanakan kewajibanya dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada serta menjalankan tanggung jawabnya dalam kegiatan muhadhoroh. b) Aula, Digunakan sebagai tempat untuk mengaji atau mengkaji masalah agama. c) Kader Da’I, Kader Da’I merupakan calon Da’I atau mubaligh dalam memberikan ceramah atau pengajian kepada para santri yang nantinya digunakan sebagai pelatihan dakwah. Kemudian dari pelatihan tersebut diharapkan terbentuknya dai yang professional dan siap terjun ke masyarakat luas.

Dalam ilmu komunikasi, public speaking merupakan seni atau sebuah cara berbicara didepan khalayak yang dituntut dalam kelancaran berbicara, pemilihan kata, nada bicara dan emosi. Kemudian mampu dalam mengendalikan suasana dan penguasaan akan bahan berbicara didepan khalayak. Dalam pelaksanaanya public speaking membutuhkan penguasaan medan dan pengenalan karakter audiens terhadap khalayak yang ingin diajak berbicara dengan menyangkut gaya dan bahasa tubuh untuk menunjang materi pembicaraan. (Dalam Skripsi Awaliyah, 2018) yang dibutuhkan dalam berdakwah.

Kemudian Aristoteles berpendapat bahwa retorika mempunyai kaidah yang dikenal sebagai The five canon of rhetoric (Griffin: 2012:294) yaitu: a) Inventio (penemuan), Dalam tahap ini pembicara harus mengenali topik atau tema dan meneliti khalayak agar pembicara mengetahui metode persuasi apa yang paling tepat. Kemudian pembicara harus menentukan tujuan dan bahan (argument) yang sesuai terhadap khalayak (Dalam Skripsi Badriyah, 2015). b) Disposition / Arrangement (penyusunan), Dalam tahap ini pembicara menyusun pesan (pidato) yang akan disampaikan kepada khalayak. Secara logis, pesan yang disampaikan mempunyai beberapa bagian. Berikut merupakan susunan kebiasaan berpikir manusia seperti pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog (Dalam Skripsi Badriyah, 2015).

Kemudian sebuah pengantar yang baik akan mendirikan suatu kredibilitas, menjelaskan tujuan dan menarik perhatian (Griffin: 2012:194). c) Elocution/Style (gaya), Dalam tahap ini aristoteles berfokus pada kata kiasan (metaphor) yang dimana aristoteles mempercayai bahwa “to learn easily is naturally pleasant to all people” dan “metaphor most brings about learning” (Griffin: 2012:195). Kemudian aristoteles bernasehat bahwa gunakanlah bahasa yang tepat dan benar agar dapat diterima khalayak dengan baik. Kemudian pilih lah kata-kata langsung dan jelas supaya kalimat yang disampaikan tersebut terasa hidup, indah, dan mulia yang disesuaikan oleh bahasa terhadap pesan khalayak dan pembicara (Dalam Skripsi Badriyah, 2015). d) Pronuntiatio/Delivery (penyampaian), Dalam tahap ini, penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembicara secara lisan/persentasi (Dalam Skripsi Badriyah, 2015).

Tiga prinsip penyampaian pidato menurut Jalaludin Rakmat yaitu menggunakan olah vocal, memelihara kontak visual atau mental dan menggunakan olah visual. e) Memoria / Memory, dalam tahap ini bagaimana cara audiens mengingat isi pesan yang disampaikan oleh pembicara. Kepribadian merupakan pola watak yang permanen dan karakter individu yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada perilaku seseorang.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, faktor penentu kepribadian adalah faktor kognitif seperti memori, antisipasi perencanaan dan kemampuan. sehingga individu tidak berdiri sendiri dalam membentuk perilakunya. Pada penelitian tersebut bandura menjelaskan tentang istilah reciprocal determinism dengan maksud suatu proses dalam menggambarkan lingkungan individu yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam merespon situasi yang dihadapi. Kemudian dalam teori ini albert bandura menjelaskan empat proses pembelajaran yaitu: a) Perhatian (attention), Dalam mempelajari sesuatu hal, syarat dikemukakan bandura adalah

harus memperhatikan dengan seksama supaya apa yang dituju akan fokus dalam hal yang dituju. Namun sebaliknya, jikalau banyak hal yang mengganggu proses pembelajaran akan kurang fokus atau tidak konsentrasi. Maksudnya adalah apabila fokus atau perhatian kita dalam belajar teralihkan dalam sesuatu hal yang bukan tujuan utama kita, fokus atau pemahaman kita akan salah dalam materi yang disampaikan oleh guru atau pembicara.

Poin kedua yakni: b) Mengingat (retention), Dalam proses mengamati atau menafsirkan rangsangan merupakan proses penerimaan materi atau objek yang di peroleh melalui panca indra seperti mata, telinga, dan lain – lain. Maka dari itu, diperlukanya pengamatan yang benar bagi murid atau audience untuk mengaplikasikan pengalam belajarnya secara objektif; c) Produksi (production) Dalam proses produksi merupakan tahap peniruan yang telah di amati oleh murid atau audience dan mengubah ide atau gambar dalam ingatanya menjadi satu tindakan. Dalam kegiatan tersebut audiens atau murid merekan kegiatan peniruan tersebut dengan alat bantu; dan d) Motivasi (Motivation), Proses dalam motivasi merupakan penggerak induvidu untuk melakukan sesuatu dengan konsisten supaya murid atau audience mempunyai acuan dalam melakukan sesuatu yang telah dimodelkan. Kemudian bandura menjelaskan adapun jenis motivasi yaitu dorongan masa lalu, dorongan yang bisa kita bayangkan dan bisa kita janjikan, serta dorongan kentara, seperti meolihat atau teringat akan model yang patut ditiru. Dari jenis – jenis motivasi tersebut dikenal seagai penyebab induvidu belajar. dengan pemaknaan tersebut

Metode

Pendekatan peneltian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009).

Adapun obyek penelitian dalam peneltian ini ialah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik dengan model pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivistik berfokus pada pengembangan makna - makna subjektif atas pengalaman – pengalaman mereka terhadap makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda benda tertentu. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melekukan observasi terhadap tempat yang dijadikan penelitian, wawancara narasumber, studi pustaka dan triangulasi sumber yang bertujuan untuk Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara terhadap apa yang dikatakan umum dengan pribadi (Kriyantono, 2009: 70-71).

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya Adanya kegiatan muhadhoroh memberikan pengetahuan bagi santri dalam mempersiapkan diri saat berdiri di depan audiens dan mempersiapkan prihal santri dalam membuat teks pidato atau ceramah. Hal – hal yang harus dipersiapkan santri pada saat kegiatan muhadhoroh yang di implementasikan kepada teori retorika yang diperkenalkan oleh Aristoteles yang dikenal sebagai The five canon of rhetoric. Poin pertama yakni Inventio. Dalam menentukan tema santri mempunyai dua cara pertama jikalau santri mengisi acara diluar pesantren. biasanya santri mengetahui terlebih dahulu peristiwa atau topik yang lagi hangat di luar pesantren dengan melihat audiensnya. Kemudian,

Cara kedua biasanya tema yang digunakan saat muhadhoroh sudah ditentukan oleh Bagian Ta'lim (Bagian Organisasi Santri Darunnajah yang fokus dalam Bidang Pengajaran) yang sudah dikonsultasikan oleh Ustad – ustad Bagian Pengasuhan Santri (BPS).

Poin kedua ialah Dispositio, penyusunan struktur pembuatan teks pidato atau ceramah saat kegiatan muhadhoroh yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yaitu diawali dengan pembukaan pidato lalu pembuatan isi yang sudah ditentukan temanya oleh bagian pengajaran dan isi dari pidato tersebut merujuk pada referensi buku yang ada dipustaka, buku pelajaran yang ada dikelas dan buku panduan pidato. Kemudian ditutup oleh kata – kata mutiara (mahfudzhot), pesan dan kesan pembicara atau pantun. 3. Elocution, santri mempunyai gaya bahasa sendiri dalam berdakwah didepan khalayak saat menyampaikan isi pesanya sehingga santri mempunyai ciri khasnya masing masing dan pembeda dari yang lain. 4. Pronuntatio, dalam melakukan penyampain pesan santri berfokus pada suara lantang sesuai dengan pesan yang disampaikan (jikalau pesan yang disampaikan bersifat sedih suara agak dipelankan dan sebaliknya). Kemudian tatapan mata yang tidak berfokus pada satu sisi saja dan penampilan yang rapih. 5. Memoria, supaya audiens mengingat isi pesan yang telah disampaikan pembicara biasanya santri menggunakan istilah – istilah bahasa daerahnya agar point disampaikan tertanam dihati audiensnya dan memberikan pertanyaan kepada audiens.

Dalam realitasnya adapun teori komunikasi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam menciptakan santri yang piawai dalam berdakwah yaitu:

1. Attention, santri harus mencatat point – point penting yang disampaikan oleh santri yang bertugas menjadi pengisi muhadhoroh di holaqohnya masing – masing dan kaka kelas 2 SMA sebagai penanggung jawab holaqoh akan menunjuk santri secara acak untuk menjelaskan kembali apa yang santri rangkum (catat) selama kegiatan muhadhoroh berlangsung.
2. Retention, seiring berjalanya waktu dan kenaikan kelas setiap santri akan beda kedudukanya yang awal menjadi audiens dan pengisi holaqoh untuk santri tsanawiyah setelah aliyah mereka akan menjadi pengawas haloqoh dan mengajarkan santri – santri tsawanawiyah jarak waktu yang berjalan akan membentuk santri untuk menjadi pendakwah yang baik.
3. Production, santri akan membuat isi pidato yang dilihat dari kaka kelasnya, ustad – ustadnya atau dai-dai yang terkenal dan santri akan terapkan hal tersebut dengan mengubahnya sesuai dengan gaya santri yang mereka inginkan. Maksudnya agar santri dapat menghasilkan gaya bahasa yang berbeda dari lainnya.
4. Motivation, agar santri termotivasi biasanya santri mengadakan yel – yel terlebih dahulu sebelum masuk ke holaqohnya masing- masing dan kemudian diadakanya muhadhoroh berjamaah di masjid sebelum sekali yang diwakili oleh santri terbaik dari setiap angkatannya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data dan hasil analisis, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini mengenai Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dalam melakukan kegiatan Muhadhoroh Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menggunakan Tehnik Memoriter saat mempersentasikan isi dari pidato yang telah dibuatnya dengan mencari referensi – refrensi melalui buku – buku di perpustakaan, buku – buku pelajaran santri di kelas hingga menggunakan buku panduan pidato atau ceramah. setelah mendapatkan point – point atau informasi yang dibutuhkannya, santri membuat teks pidato dan berkonsultasi kepada para

pengajar (ustad – ustad) dan kaka kelas untuk meminta saran mengenai pidato yang dibuat. setelah itu santri akan menghafal pidato tersebut dengan mengingat setiap kata demi kata layaknya manuskrip (Tulisan Tangan). Pidato ini digunakan untuk menghindari perbedaan makna dalam penyampaian pesan.

Komunikasi Pembelajaran yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menggunakan konsep belajar Vicarius yang dimana para santri belajar mengamati kaka kelasnya atau ustad – ustadnya saat berbicara di depan para santri lainnya. Setelah santri mengamatinya akan tercipta gambaran tentang bagaimana cara berbicara di depan khalayak dan ustad – ustad atau kaka kelasnya yang dianggap oleh santri mempunyai gaya pidato atau gaya ceramah yang menarik akan dijadikan panutan lalu dipraktikan oleh santri di depan khalayak. Kemudian santri memodifikasi gaya berpidato atau gaya berceramah dan menambahkan hal – hal yang dianggap kurang bagi santri untuk dijadikan pembeda atau ciri khas dari santri tersebut. Dalam kegiatan tersebut santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditempatkan di desa – desa untuk mengajari ilmu agama didesa tersebut melalui ta’lim ibu – ibu, ta’lim setelah shubuh dan khutbah jum’at. Lalu adapun metode pola pembelajaran yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan menggunakan metode pola pembelajaran non-direct yang dimana proses pembelajaran yang dijalani santri dikemas melalui ustad dan santrinya dengan kecendrungan melakukan proses pembelajarannya dilakukan secara aktif oleh santrinya

Referensi

- Aristoteles, 2018. Retorika Seni Berbicara. Yogyakarta: Basabasi.
- Alhidayatillah & Yasril, 2017. Dakwah dan Perubahan Sosial. Depok: Rajawali Press
- Amin, Mahrus, 2015. Khutbatul Arsy: Kuliah Umum. Jakarta: Darunnajah Press
- Budi, Rayudaswati, 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Makassar: Kretakupa Print.
- Creswell, Jhon W, 2017. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Komunikasi teori dan praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Griffin. Emory A. First Look at Communications Theory. New York: an imprint of the McGraw-Hill Companie, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Lukman, 2011. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kementrian Agama.
- Manaf, Sofwan. 2016. Khutbatul Arsy: Kedua. Jakarta: Darunnajah Press.
- Maya, Dinara & Quraisyin, Dewi, 2012. Buku Ajar Public Speaking. Madura: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Trunojoyo Madura
- Michael, Suzanne, & Randall Osborn, 2009. Public Speaking: Eighth Edition. New York: Pearson
- Nasir Ridwan, 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaludiin. 1998. Retorika Modern: Pendekatan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sendjaja & Sasa Djuarsa, 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. In: Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. Universitas Terbuka, Jakarta
- Supriadie, Didi & Darmawan, Deni, 2018. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdulloh, 2009. Retorika dan Dakwah Islam, Vol. X No.1.

- Ahmad Muhaimin, 2018. Implementasi So C Ial Learning T H Eory Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts. Ddi Paria Kabupaten Wajo.
- Diah Shaumasari, 2019. Komunikasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Fenomenologi Pada Siswa SDIT Darunnajah Jatijajar Depok Tahun Ajaran 2018/2019)
- Eko Setiawan, 2015. Strategi Muhadhoroh Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I Di Pondok Pesantren Daarul Fikri Malang. Fenomena, Vol. 14 No. 2.
- Fitri Nur Badriyah, 2015. Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran (Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Mahalah II Madarasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta).
- Nurul Awaliyah, 2018. Penerapan Metode Muhadhoroh dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa. Fakultas Agama Islam Prodi Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rianto Sandi, 2018. Analisis Retorika dalam Kampanye Pilkada Jawa Barat 2018. Fakultas Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Siti Aisyah, 2017. Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 37 No. 2
- Sufita Aulia, 2018. Pengaruh Konten Beauty Vlogger terhadap Minat Beli Produk Kecantikan Pada Remaja Perempuan. Fakultas Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.